

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan inklusif mensyaratkan semua anak termasuk di dalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus menerima layanan pendidikan yang setara mutunya dengan anak pada umumnya. Pendidikan inklusif menjadi motor agar semua anak difasilitasi untuk dapat berprestasi dan saling berinteraksi tanpa dibeda-bedakan.

Hal yang menjadi dasar sebagai penghambat bagi anak berkebutuhan khusus dan anak yang *termarginalkan* lainnya untuk meraih prestasi puncak sebenarnya bukan terletak pada hambatan yang mereka miliki, namun lebih kepada bagaimana pandangan dan penerimaan masyarakat sosial akan keberadaan mereka. Pendidikan inklusif yang mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus sebagai bagian dari anak yang selama ini termarginalkan bersekolah bersama dengan siswa pada umumnya menimbulkan dinamika interaksi sosial yang berbeda. Penolakan, *labelling*, sekaligus penerimaan yang terbatas terhadap siswa berkebutuhan khusus tergambar dari pola interaksi sosial yang terjadi diantara siswa berkebutuhan khusus dengan warga sekolah.

Pendidikan inklusif dalam hal ini salah satunya bertujuan merubah paradigma masyarakat ke arah yang lebih terbuka untuk menerima serta berintegrasi juga berinteraksi dengan mereka. Melalui pendidikan inklusif sudut pandang terhadap perbedaan kondisi peserta didik dirubah, bukan lagi sebagai problematika namun diarahkan kepada pembiasaan dan pengayaan bahwa perbedaan tersebut telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan ini, termasuk mem*familiarkan* model pembelajaran yang ramah menyikapi perbedaan seperti apa yang telah menjadi tujuan utama pelaksanaan pendidikan inklusif.

Perkembangan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus telah mengalami perkembangan pada banyak aspek. Salah satunya adalah terkait

Nadya Muniroh, 2018

PENGEMBANGAN PROGRAM INTERAKSI SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN WARGA SEKOLAH X DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN INKLUSIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

munculnya paradigma pendidikan inklusif yang memberi kesempatan pada anak berkebutuhan khusus untuk dapat sekolah bersama-sama dengan anak pada umumnya. Paradigma pendidikan ini memungkinkan anak berkebutuhan khusus agar dapat berpartisipasi lebih luas pada lingkungan belajar. *Save the children* (2014, hlm.19) memaparkan bahwa pendidikan inklusif adalah sebuah dimensi dari pendidikan berkualitas berbasis hak yang menekankan kesetaraan dalam akses dan partisipasi, serta secara positif merespon kebutuhan belajar individu dan kompetensi seluruh anak. Lebih dari satu dekade belakangan sekolah yang melabeli dirinya sebagai sekolah reguler penyelenggara pendidikan inklusif semakin banyak bermunculan. Penekanan adanya kesetaraan dalam partisipasi ini mengisyaratkan bahwa setiap komponen dalam pendidikan inklusif adalah bagian yang penting.

Menurut Tarsidi (2008) salah satu faktor pendukung keberhasilan pendidikan inklusif adalah adanya sikap positif dan keyakinan dari semua pihak akan tercapainya cita-cita dalam pendidikan inklusif tersebut. Oleh karenanya sikap positif dari warga sekolah yang salah satu indikatornya adalah mampu melibatkan anak berkebutuhan khusus dalam berbagai kesempatan untuk berinteraksi sosial harus dilakukan.

Runcharoen (2013) menegaskan bahwa memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dalam proses pembelajaran turut berdampak positif kepada munculnya simpati dari siswa reguler. Setelah disusun program yang bertujuan untuk membangun keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus, didapat hasil bahwa setiap bagian dari kelas mampu berkolaborasi dan saling membantu dalam proses pembelajaran.

Keberagaman yang dapat diterima oleh seluruh warga sekolah menjadi salah satu tolak ukur penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Memperluas kesempatan interaksi sosial yang bermakna bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah menjadi penting untuk dikembangkan. Selama ini keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif hanya menjadi pelengkap agar sekolah yang bersangkutan sah dikatakan sebagai lembaga penyelenggara pendidikan inklusif. Menurut Tarsidi (2008) salah satu indikator

Nadya Muniroh, 2018

PENGEMBANGAN PROGRAM INTERAKSI SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN WARGA SEKOLAH X DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN INKLUSIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah partisipasi semua warga sekolah yang imbang dalam proses pembelajaran termasuk partisipasi siswa berkebutuhan khusus. Partisipasi anak berkebutuhan khusus dapat dilihat melalui kebermaknaan proses interaksi sosial yang dilalui, baik pada saat pembelajaran di dalam kelas berlangsung maupun di luar kegiatan belajar.

Kebermaknaan dalam berinteraksi sosial tidak didapat siswa berkebutuhan khusus secara otomatis, perlu stimulus dari orang-orang sekitar agar keterampilan dalam membangun hubungan sosial yang bermakna tersebut dapat terpenuhi. Warga sekolah lainnya dalam lingkungan pendidikan inklusif memiliki peranan penting untuk membantu siswa berkebutuhan khusus berkembang, tidak hanya berkembang pada aspek akademik saja tetapi juga pada aspek sosial.

Mengacu kepada hasil penelitian sebelumnya, di SMP Negeri 10 Banjarmasin ditemui fakta bahwa interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan warga sekolah inklusif lainnya disana masih terbatas pada orang-orang tertentu saja seperti teman sebangku dan *shadow teacher*. Siswa berkebutuhan khusus lebih banyak menghabiskan waktu istirahat sendirian. Posisi duduk di kelas kurang strategis untuk ikut terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas. Siswa berkebutuhan khusus umumnya duduk di barisan paling belakang. Siswa berkebutuhan khusus jarang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler. Keberadaan mereka di sekolah dirasa cukup dengan menghadiri kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Secara umum, interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus paling banyak hanya dilakukan dengan guru pendamping khusus atau *shadow teacher* saja.

Keberadaan siswa berkebutuhan khusus sudah diterima, namun proses interaksi sosial yang sebenarnya menekankan pada stimulasi kemampuan bertukar informasi yang bermakna belum terjalin. Sekolah pun belum memiliki pengetahuan yang mumpuni terkait kemampuan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus yang penting untuk dikembangkan.

Kerjasama yang masih kurang antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler serta kurangnya stimulus dari guru agar lebih banyak kolaborasi yang terjadi diantara mereka ketika proses pembelajaran di dalam kelas, perlahan-lahan

Nadya Muniroh, 2018

PENGEMBANGAN PROGRAM INTERAKSI SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN WARGA SEKOLAH X DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN INKLUSIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

harus diubah kondisinya ke arah yang lebih baik. Acedo (2008) menjelaskan bahwa pendidikan inklusif adalah tentang pemenuhan hak termasuk hak untuk terlibat aktif dalam pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajar masing-masing. Menyatu melalui interaksi sosial bermakna yang terjadi pada berbagai kegiatan di sekolah dengan segenap perbedaan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus dengan warga sekolah lainnya adalah hak yang harus dipenuhi.

Hasil penelitian lain oleh Terpstra dan Tamura (2008) menegaskan bahwa menambah atau memasukkan program keterampilan sosial maupun strategi interaksi sosial ke dalam program inklusif sangat penting untuk keberhasilan program inklusif. Anak banyak belajar konsep dari guru kelas mereka, tapi juga mempelajari konsep akademis, sosial, dan perilaku yang penting dari satu sama lain di dalam kelas, di kafetaria, taman bermain sepanjang hari. Seorang anak dengan kebutuhan khusus mungkin kehilangan komponen yang dipelajari bersama teman sebaya jika mereka tidak mampu atau tidak mau berinteraksi pada level yang sama seperti anak-anak lain.

Strategi interaksi sosial dan program keterampilan sosial seringkali meliputi kegiatan yang bisa memanfaatkan banyak siswa di kelas termasuk siswa berkebutuhan khusus yang telah disertakan dalam pengaturannya. Melalui program ini mereka belajar bagaimana caranya berinteraksi dengan orang lain, menggunakan keterampilan sosial tertentu dalam kehidupan sehari-hari, mengendalikan perilaku mereka, dan mendukung teman sebayanya. Ini adalah keterampilan yang dapat digunakan semua anak dalam kehidupan sehari-hari dan akan menguntungkan mereka baik di sekolah maupun di masyarakat. Beberapa sekolah mungkin memiliki program keterampilan sosial atau perilaku sosial yang sebenarnya efektif. Namun, siswa berkebutuhan khusus memerlukan dukungan tambahan dalam program tersebut.

Berdasarkan hal tersebut perlu disusun sebuah program yang mampu membantu meningkatkan peran siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Mengingat pentingnya partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam interaksi sosial di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif maka perlu dilakukan

Nadya Muniroh, 2018

PENGEMBANGAN PROGRAM INTERAKSI SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN WARGA SEKOLAH X DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN INKLUSIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian untuk efektifitas penyusunan program. Program ini akan berisi rencana kegiatan yang mampu mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus dengan warga sekolah melalui interaksi sosial yang lebih bermakna, baik dalam proses pembelajaran maupun pada aktivitas lainnya di luar pembelajaran.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada pengembangan program interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus bersama warga sekolah inklusif dengan ruang lingkup warga sekolah yang terdiri dari guru, siswa reguler serta staf sekolah. Program akan berisi upaya-upaya untuk meningkatkan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus bersama warga sekolah lainnya ketika proses pembelajaran di dalam kelas, pada masa istirahat, serta pada saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Bagaimana kondisi objektif interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan warga sekolah inklusif ?
- 1.3.2. Apa masalah interaksi sosial yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus dan warga sekolah inklusif ?
- 1.3.3. Bagaimana program interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan warga sekolah lainnya dalam lingkungan pendidikan inklusif yang sebelumnya telah dijalankan oleh sekolah ?
- 1.3.4. Bagaimana sebaiknya perumusan pengembangan program interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan warga sekolah lainnya dalam lingkungan sekolah inklusif ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengembangkan program interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan warga sekolah lainnya dalam lingkungan pendidikan inklusif. Demi tercapainya tujuan tersebut maka berikut adalah hal-hal penting yang harus diketahui :

Nadya Muniroh, 2018

PENGEMBANGAN PROGRAM INTERAKSI SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN WARGA SEKOLAH X DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN INKLUSIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1.4.1. Kondisi interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus bersama warga sekolah inklusif.
- 1.4.2. Masalah interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.
- 1.4.3. Program interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan warga sekolah lainnya dalam lingkungan pendidikan inklusif yang sebelumnya telah dijalankan oleh sekolah.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan yang berharga bagi pengembangan pendidikan inklusif khususnya untuk kalangan akademisi yang ingin menulis karya ilmiah terkait bagaimana meningkatkan sikap positif warga sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif dan kehadiran siswa berkebutuhan khusus di sekolah.

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berupa program yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan partisipasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif melalui perluasan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dengan warga sekolah. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat kepada berbagai pihak diantaranya :

1.5.2.1. Bagi Sekolah

Kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan utama di sekolah dibantu dengan guru serta warga sekolah lainnya dapat menjadikan program ini sumber acuan yang dapat diimplementasikan agar sekolah penyelenggara pendidikan inklusif mampu membuat siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah mengembangkan kemampuan interaksi sosial yang bermakna serta berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan di sekolah sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka.

1.5.2.2. Bagi Orang Tua

Pengembangan program interaksi sosial yang dihasilkan dapat menjadi pegangan orang tua agar di lingkungan rumah juga dapat mengupayakan hal yang serupa.

Nadya Muniroh, 2018

PENGEMBANGAN PROGRAM INTERAKSI SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN WARGA SEKOLAH X DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN INKLUSIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.5.2.3. Bagi Siswa

Siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus melalui program ini dapat memiliki kualitas interaksi sosial yang lebih bermakna. *Bullying* dan *labelling* yang selama ini dikatakan sering terjadi diantara mereka diminimalisir melalui program ini.